

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa kajian yang terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki persamaan topik adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahida Nasition (2018) Interferensi sintaksis bahasa simeulue terhadap Bahasa Indonesia. topik ini juga berfokus kepada interferensi bahasa yaitu bagaimana penggunaan dua bahasa saling mempengaruhi dan bercampur dalam penggunaan sehari-hari dengan analisis aspek sintaksisnya.

Penelitian interferensi sintaksis bahasa katingan terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Katingan tengah, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu bagaimana fenomena interferensi bahasa dan keduanya dilakukan dalam konteks pendidikan melibatkan murid dan guru di lingkungan sekolah.

Kajian interferensi sintaksis bahasa sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa Sariah dan Sri Mulyani (2018) penelitian ini berfokus interferensi bahasa hanya saja perbedaan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil melalui Interaksi Lisan Murid dan Guru.

B. Hakikat Interferensi

Pengertian interferensi adalah kekacauan pemakaian bahasa akibat adanya kontak dalam penerapan kaidah bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. Kontak ini menimbulkan saling pengaruh dalam penerapan antara sistem bahasa pertama dan pemakaian sistem bahasa kedua, begitupun sebaliknya. Dampak negatif dari praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian menyebabkan penyimpangan kaidah atau unsur masing-masing bahasa dalam tuturan dwibahasa. Misalnya anak - anak yang mempunyai bahasa pertama bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Malaysia, dan sebagainya. Secara tidak sadar menggunakan sistem bahasa pertamanya apa bila mereka berbahasa Malaysia. (Bahrani: 2009)

Baker (2001:101) menyebut fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), dimana interferensi merupakan keadaan seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa pertama. Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Dengan kata lain seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, pelafal cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa pertama untuk melafalkan tersebut secara utuh.

C. Penyebab Interferensi

Seperti yang diketahui bahwa hampir di setiap wilayah dibelahan bumi ini memiliki bahasa yang berbeda. Baik ditataran sebuah negara, propinsi, kota dan desa hampir biasa ditemukan penggunaan bahasa yang berlainan. Khususnya di Indonesia, bisa dijumpai orang-orang atau masyarakat yang bisa memakai bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa lebih dari satu baik dalam individu atau suatu kelompok masyarakat akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan akhirnya bermuara pada timbulnya gejala interferensi.

Kemampuan seseorang yang bisa menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan atau "Bilingualitas". Orang yang memakai dua bahasa disebut dwibahasaan atau "Bilingual" dan kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut "Bilingualisme" selain bilingualisme dengan berbagai jabarannya, dikenal pula istilah "Multilingualisme" yang mengacu pada aktifitas seseorang yang memakai lebih dari dua bahasa secara bergantian (Nababan-1984:27)

Kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa seperti unsur fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Penggunaan bahasa pertama pada bahasa kedua dikenal dengan istilah *transfer*. Apabila sistem *transfer* yang dihasilkan tidak mempengaruhi kaidah bahasa target atau bahasa kedua maka tidak menimbulkan keanehan pada bahasa itu (*positif transfer*).

Namun apabila sistem yang digunakan itu bertentangan dengan bahasa kedua akan menghasilkan kejanggalan makna (*negative makna*) atau dikenal dengan interferensi. (Bahrani: 2009)

D. Bentuk Interferensi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:122-124) dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Interferensi fonologi, terjadi apabila penutur mengungkapkan suatu kata-kata bahasa satu dengan bunyi-bunyi bahasa lain.
- 2) Interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks-afiks suatu bahasa digunakan kedalam bahasa lain.
- 3) Interferensi sintaksis, terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa ibu, daerah, gaul, dan asing) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa lain yang digunakan.
- 4) Interferensi Leksikal terjadi ketika penutur menggunakan kosakata dari bahasa daerah dalam kalimat Bahasa Indonesia. (Delia dan Eka:2022).

a) Interferensi Fonologi.

Fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi - bunyi bahasa menurut fungsinya. Interferensi fonologi terdiri dari fonologis pengurangan, penambahan, perubahan huruf.

b) Interferensi Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui morfem sedangkan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan-akhiran-sisipan, serta kombinasi afiks.

c) Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan anarkata dalam tuturan, sintaksi merupakan kalimat. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur bahasa lain. Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa dalam kalimat. (Moch Ali Sofi'i 2008)

d) Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata tidak sesuai dengan bentuknya. Interferensi berupa kosakata pinjaman meliputi kata dasar, imbuhan, dan frasa.

E. Kabupaten Nunukan

Kabupaten nunukan merupakan salah satu dari lima kabupaten yang ada diprovinsi kalimantan utara dengan luas wilayah adalah 14.263.68 KM dan terletak pada posisi 3°15'00"- 4°24'00" Lintang Utara - 115°22'30" Bujur Timur dengan panjang garis perbatasan langsung dengan negara tetangga sepanjang 520.724.43 KM. Moto Kabupaten Nunukan ialah Penekindi Debaya yang artinya membangun daerah.

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah yang terletak pada garis perbatasan antara Republik Indonesia dengan Malaysia (Sabah dan Serawak). Dengan posisi strategis ini tersebut menjadikan wilayah kabupaten Nunukan sebagai cermin dan halaman depan dari berbagai aktivitas perekonomian lintas batas antar negara, sehingga demikian perlu mendapat perhatian khusus, terutama terhadap penanganan berbagai permasalahan yang timbul terkait dengan eksistensi wilayah perbatasan.

Jumlah penduduk Kabupaten Nunukan berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2020 sebesar 199.090 jiwa penduduk. Kabupaten Nunukan terdiri berbagai suku dan agama. Penduduk asli lokal seperti, Tidung, Dayak dan ada juga suku Banjar sedangkan penduduk pendatang mayoritas berasal dari pulau jawa dan sulawesi. Mayoritas beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Berbagai penduduk itu tersebar di 21 Kecamatan, 232 Desa dan 8 Kelurahan yang ada di Kabupaten Nunukan.berdasarkan Agama dan suku yang ada di Nunukan menghasilkan Bahasa dan Budaya yang ada dikabupaten Nunukan menarik untuk di lihat.